

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan populasi global terkadang meningkat, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Untuk mengendalikan jumlah penduduk, pemerintah Republik Indonesia memulai program keluarga berencana. Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Pertumbuhan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera adalah upaya mengatur kesuburan, jarak tanam dan usia melahirkan, mengatur kehamilan melalui insentif, perlindungan dan dukungan. menurut hukum reproduksi. hak untuk membangun keluarga sejahtera dan berkualitas (Sadiah & Haque, 2023).

Banyak wanita yang kesulitan menentukan metode kontrasepsi mana yang akan dipilih. Bukan hanya karena jumlah metode yang tersedia terbatas, namun juga karena metode tersebut mungkin tidak dapat diterima karena kebijakan keluarga berencana nasional, kesehatan individu dan seksualitas perempuan, atau biaya alat kontrasepsi. Saat memilih suatu metode, seorang wanita harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk status kesehatannya, potensi efek samping dari metode tersebut, konsekuensi dari kehamilan yang tidak diinginkan, dan jumlah anggota keluarga yang diinginkan, kerja sama pasangan, dan norma budaya terkait kesuburan.

Data pengawasan dari program percontohan di Kenya, Nigeria, Madagaskar dan Zambia menunjukkan bahwa IUD hormonal bukan sekadar

pengganti alat kontrasepsi jangka panjang (LARC) lainnya, termasuk IUD tembaga dan IUD implan. Sementara 25 hingga 65 persen akseptor IUD hormonal yang disurvei dalam program ini mengatakan kepada penyedia layanan mereka bahwa mereka akan memilih LARC lain jika IUD hormonal tidak tersedia, 14 hingga 59 persen akan memilih metode yang memiliki tenggat waktu, dan 3 hingga 30 persen mengatakan mereka akan memilih metode yang memiliki tenggat waktu, pergi tanpa apa pun. Pada sebagian besar rencana, alasan paling umum dalam memilih IUD hormonal adalah efektivitasnya, durasi kerjanya yang lama, dan efek samping yang minimal.

Persentase masyarakat yang ikut aktif KB menurut BKKBN tahun 2017 sebesar 63,22%, memilih IUD/AKDR sebesar 7,15%. Pada tahun 2018, angka cakupan peserta KB aktif sebesar 63,27%, sedangkan target RPJMN yang dicapai pada tahun 2018 sebesar 66%, sedangkan yang menerima KB memilih penggunaan IUD/AKDR pada tahun 2018 sebesar 7,35%. Pada tahun 2019, angka cakupan peserta KB aktif sebesar 62,5%, sedangkan target RPJMN yang dicapai pada tahun 2019 sebesar 66%, sedangkan pengguna IUD/IUD sebesar 7,4% (Kemenkes, 2019).

Meskipun program KB IUD di Indonesia dinilai cukup efektif di Indonesia, namun dalam pelaksanaannya selama ini masih menemui kendala yang dirasakan masyarakat, diantaranya faktanya masih banyak pasangan usia subur (PUS) yang masih belum mampu. akseptor IUD. Pada umumnya masyarakat lebih menyukai metode kontrasepsi yang nyaman namun juga sangat efektif, seperti kontrasepsi jangka panjang termasuk kontrasepsi oral dan suntik, sehingga metode

KB MKJP seperti IUD, implan, MOP dan MOW kurang populer (Kadir & Sembiring, 2020). Data Catatan Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan jumlah penduduk Sumut sebanyak 14. 4115. 391 jiwa. Jumlah masyarakat PUS sebanyak 1. 682. 698 orang, masyarakat yang aktif melakukan KB sebanyak 886. 368 orang (51,31%), menggunakan implan sebanyak 97. 947 orang (11,82%), menyuntik sebanyak 419. 526 orang (50,65 orang), kondom sebanyak 22. 853 orang (2,76 orang). %), pil 181. 489 orang (21,91%), AKDRS/IUD 60. 965 orang (4,95%), MOW 57. 933 orang (6,99%) dan MOP 7. 660 orang (0,92%) (Kemenkes, 2022).

Ketidaktertarikan ibu dalam menggunakan IUD diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pendidikan ibu, pengetahuan, ekonomi, budaya, agama serta ketidaktahuan masyarakat tentang IUD dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang penggunaannya. Salah satu akibat dari ketidaktertarikan para ibu dalam menggunakan IUD adalah seringkali pengguna lain mengalami kegagalan. IUD merupakan metode kontrasepsi yang efektif, dengan tingkat kegagalan yang rendah yaitu 1 hingga 5 kehamilan per 100 wanita. Dapat digunakan untuk mengurangi jumlah kelahiran sehingga kemudian dapat mempengaruhi jumlah penduduk. Kurangnya minat pengguna IUD dapat disebabkan oleh berbagai faktor di atas. Sebaliknya jika ibu memiliki pengetahuan tentang IUD maka kesadaran penggunaannya akan semakin tinggi sehingga rendahnya minat ibu untuk menggunakan IUD akan semakin berkurang.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak belahan dunia, khususnya di Asia dan Amerika Latin,

dan terendah di Afrika Sub-Sahara. Secara global, penggunaan alat kontrasepsi modern belum meningkat secara signifikan, dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014 (WHO, 2014).

Menurut Kemenkes (2019), IUD sangat efektif sebesar 99,2-99,4% (0,6-0,8 kehamilan per 100 wanita pada tahun pertama). Belum terbukti meningkatkan risiko infeksi, perforasi, dan pendarahan. Kemampuan untuk menempatkan penyelamat di fundus sangat mengurangi risiko pengusiran. Target nasional pencapaian penggunaan IUD pada pengadopsi KB sama dengan target tahun 2018 yaitu sebesar 22,3% dan pada tahun 2019 sebesar 23,1% (BKKBN, 2019).

Menurut data dan catatan dari puskesmas pemakaian alat kontrasepsi di Kelurahan Terjun pengguna IUD (0,01%), Kondom (1,31%), Implant (1,31%), Suntik (0,29%), Pil (7,25%).

Menurut data Catatan Kesehatan Indonesia tahun 2017, Indonesia mempunyai jumlah penduduk sebanyak 261. 890. 872 jiwa. Prevalensi penggunaan kontrasepsi modern (moderncontrasepsi use/mCPT) menurun dari 57,9% (SDKI, 2012) menjadi 57,2% (SDKI, 2017). Faktanya, penurunan terbesar terjadi pada kelompok usia 15-29 tahun, yakni sebesar 4%. Diperkirakan 2 (dua) penyebab utama menurunnya jumlah masyarakat yang menggunakan alat kontrasepsi modern, khususnya pada kelompok usia subur/pasangan muda, adalah karena kurangnya pengetahuan pasangan muda mengenai masalah kesehatan reproduksi dan pengetahuan yang akurat dan terpercaya. informasi. tentang kontrasepsi. (khususnya alat kontrasepsi modern) (BKKBN, 2020). Salah satu faktor yang mungkin menjelaskan rendahnya penggunaan IUD adalah kurangnya

perhatian terhadap USIA. Kesenangan merupakan perasaan penghargaan/ketertarikan ibu hamil terhadap alat kontrasepsi dengan jarak kelahiran tertentu. Menurut Crow dan Crow, faktor yang dapat mempengaruhi minat adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, tingkat pendidikan, umur, kesetaraan, jumlah anak dan faktor lainnya, dan faktor eksternal meliputi budaya, kepercayaan, informasi, kesesuaian dalam hal jenis kelamin dan pendapatan (Arini, 2015).

Salah satu faktor yang meningkatkan angka kematian ibu adalah risiko 4 Terlalu (terlalu muda untuk melahirkan pada usia di bawah 21 tahun, terlalu tua untuk melahirkan pada usia di atas 35 tahun, begitu pula kesenjangan antar kelahiran). mendekati kurang dari 21). 3 tahun dan terlalu banyak anak di atas 2 tahun). Persentase ibu yang meninggal saat melahirkan sebelum usia 20 tahun dan di atas 35 tahun menyumbang 33% dari seluruh kematian ibu. Dengan demikian, jika program KB dapat dilaksanakan kembali dengan baik, maka 33% kematian ibu dapat dicegah. melalui penggunaan alat kontrasepsi (Kemenkes, 2019). Secara regional, proporsi wanita usia 15-49 melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern di Afrika sebesar 28%, Asia sebesar 60%, Amerika 74 %, Eropa sebesar 68%, dan Pasifik barat sebesar 80% (WHO, 2014). Sedangkan di Indonesia rata-rata remaja wanita mengetahui lima metode, sedangkan remaja pria mengetahui empat metode. Metode kontrasepsi yang paling populer dikalangan remaja wanita yaitu suntik KB dan pil KB, masing-masing sekitar 89%, dan yang kurang diminati dikalangan remaja wanita adalah IUD rata-rata 50%, implant 60% dan sterilisasi wanita 43%. Sementara itu, remaja pria lebih mengenal kondom 89%

dibandingkan dengan metode lainnya. Pengetahuan tentang pil KB dan suntik KB juga cukup tinggi di antara remaja pria masing-masing sebesar 76% dan 64% (SDKI, 2017).

Keluarga berencana merupakan salah satu strategi untuk menurunkan angka kematian ibu khususnya pada ibu dengan penyakit 4T seperti melahirkan terlalu muda (di bawah 20 tahun), melahirkan terlalu sering, melahirkan terlalu dekat dan terlambat melahirkan (di atas 20 tahun). .). 35 tahun). Selain itu program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar mempunyai rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik dengan tercapainya kesehatan jasmani dan kebahagiaan batin. Keluarga berencana juga merupakan salah satu solusi efektif untuk memperkuat ketahanan keluarga serta kesehatan dan keselamatan ibu, anak, dan perempuan. Pelayanan keluarga berencana meliputi pemberian informasi, edukasi dan sarana bagi keluarga untuk merencanakan kapan mempunyai anak, berapa jumlah anak, berapa tahun jaraknya dan kapan berhenti mempunyai anak (Kementerian Kesehatan, 2019).

Tujuan utama keluarga berencana adalah untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak, keluarga dan masyarakat luas. Keberhasilan penyelenggaraan keluarga berencana memerlukan penurunan angka kelahiran agar pertumbuhan penduduk tidak melebihi kemampuan peningkatan produksi dan peningkatan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat.

Upaya untuk mengurangi pertumbuhan penduduk antara lain pengendalian kelahiran, alat utamanya adalah penggunaan kontrasepsi. Jenis kontrasepsi yang dianjurkan adalah Alat Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) meliputi Alat

Kontrasepsi Dalam Rahim (IUD) atau Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (IUD), Metode Bedah Wanita (MOW), Bedah Pria (MOP) dan Implan/Suntik. MKJP tidak termasuk pil, suntikan, dan kondom. Alat kontrasepsi tradisional yaitu hubungan intim yang berjangka waktu dan terputus-putus (BKKBN, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Untuk Memilih Iud Sebagai Alat Kontrasepsi Di Kelurahan Terjun Tahun 2023”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas maka rumusan masalah dari penelitian yaitu Apakah Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Untuk Memilih IUD Sebagai Alat Kontrasepsi Di Kelurahan Terjun.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Untuk Memilih IUD Sebagai Alat Kontrasepsi Di Kelurahan Terjun.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui pengetahuan rendahnya minat ibu untuk memilih IUD sebagai alat kontrasepsi.
- 2) Untuk mengetahui sikap rendahnya minat ibu untuk memilih IUD sebagai alat kontrasepsi
- 3) Untuk mengetahui dukungan suami rendahnya minat ibu untuk memilih IUD sebagai alat kontrasepsi

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan khususnya metodologi penelitian dan dapat menambah pengetahuan tentang cara berfikir secara ilmiah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Memberikan informasi tentang Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Untuk Memilih IUD Sebagai Alat Kontrasepsi Di Kelurahan Terjun. .

b. Bagi institusi

Menambah wawasan serta meningkatkan literature penelitian di perpustakaan khususnya untuk program study S1 Kebidanan Universitas Imelda Medan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi acuan serta menambah informasi untuk para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Untuk Memilih IUD Sebagai Alat Kontrasepsi Di Kelurahan Terjun.

E. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi ini adalah Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Untuk Memilih IUD Sebagai Alat Kontrasepsi Di Kelurahan Terjun.

2. Ruang lingkup responden

Ruang lingkup responden penelitian ini adalah usia pasangan subur (PUS) Di Kelurahan Terjun.

3. Ruang lingkup waktu

Waktu penelitian dilaksanakan mulai penyusunan proposal sampai ujian proposal yaitu februari sampai mei.

4. Ruang lingkup tempat

Tempat penelitian dilakukan Di Kelurahan Terjun mengenai Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Untuk Memilih IUD Sebagai Alat Kontrasepsi.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Pengumpulan Data	Hasil	Perbedaan
1	<i>The levonorgestrel intrauterine device in Australi</i>	Bingham et al. (2018)	Untuk menghitung tingkat persepan AKDR-LNG di Australia, termasuk tren dalam persepan dan kaitannya dengan faktor sosio-demografis, untuk meningkatkan pemahaman mengenai potensi penggunaannya.	Wawancara Kuesioner Catatan Lapangan.	Resep AKDR-LNG di Australia sangat rendah, terutama di kalangan perempuan muda dan mereka yang tinggal di kota-kota besar. Penyedia layanan dan perempuan muda dapat memperoleh manfaat dari pendidikan yang ditargetkan yang menguraikan penggunaan AKDR-LNG, memperkuat pelatihan dan jalur rujukan. Perbedaan resep menurut lokasi memerlukan penyelidikan lebih lanjut.	Analisis deret waktu cross-sectional ini menggunakan kumpulan data dari jumlah resep AKDR-LNG yang tembus PBS, diperoleh dari Departemen Pelayanan Kemanusiaan selama jangka waktu maksimum yang tersedia Maret 2008 hingga Desember 2012, inklusif .
2	<i>Factors affecting uptake of the levonorgestrel-</i>	Brunie et al. (2021)	Bertujuan untuk menilai faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan IUD	Wawancara Kuesioner Catatan	Pengenalan IUD hormonal yang lebih luas memberikan peluang untuk memperluas pilihan LARC bagi perempuan	Terdapat sedikit perbedaan berdasarkan metode yang digunakan dalam profil sosio-

<i>rel</i>			hormonal melalui model regresi logistik multivariate	Lapangan	di Nigeria, dan pemerintah di Nigeria saat ini berencana untuk memperluas metode ini termasuk di sektor publik. Karakteristik yang dimiliki oleh LARC lainnya sangat menarik; Ciri khas unik dari IUD hormonal memang menarik, namun mungkin kurang diketahui. Terbatasnya kesadaran akan metode ini dan kesenjangan dalam konseling merupakan hambatan yang perlu diatasi untuk mewujudkan potensi penuh dari metode ini	demografis dan riwayat kontrasepsi peserta. Di antara pengguna yang memilih metode jangka panjang dan reversibel, alasan utama pemilihan metode ini mencakup persepsi bahwa metode tersebut “tepat untuk tubuh saya,” durasi yang lama, direkomendasikan oleh penyedia layanan, direkomendasikan oleh teman/keluarga, efek samping yang sedikit atau dapat diatasi, dan efektivitas tinggi.
3	<i>An Exploratory Analysis of Factors Associated With</i>	Da Costa et al. (2019)	Bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu hamil dan pasangan untuk menerima alat kontrasepsi postpartum (PPIUD) dalam waktu 6 minggu setelah melahirkan.	Wawancara Kuesioner Catatan Lapangan	Dari 150 survei yang disertakan dalam analisis, 103 (69%) dilakukan hanya terhadap perempuan, dan 47 (31%) dilakukan dengan perempuan dan pasangan laki-lakinya. Rincian pendaftaran dan minat terhadap IUD berdasarkan status survei dan kelompok Secara keseluruhan,	Peserta dilibatkan dalam penelitian cross-sectional ini selama kunjungan ANC di 6 lokasi di Kigali, Rwanda, yang mencakup 4 klinik kesehatan dan 2 rumah sakit. Survei dilakukan oleh pengumpul data terlatih di Kinyarwanda

					124 (83%) menyatakan minat terhadap PPIUD sedangkan 26 (17%) tidak. Dari 124 orang yang berminat, 104 orang (84%) berminat untuk segera memasang IUD (dalam waktu 10 menit setelah melahirkan). Sebelas dari 26 wanita/pasangan yang tidak tertarik dengan PPIUD ternyata tertarik dengan implan pasca melahirkan. Sisanya 15 wanita/pasangan tidak tertarik dengan metode LARC tersebut.	pada bulan Agustus dan September 2017. Lokasi spesifik dipilih karena merupakan fasilitas bervolume tinggi, dimana 2 di antaranya adalah rumah sakit daerah untuk klinik kesehatan masing-masing yang tidak memiliki departemen persalinan dan persalinan.
4	<i>Factors associated with low-lying intrauterine dev</i>	Moshesh et al. (2018)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor dan gejala yang berhubungan dengan IUD letak rendah seperti yang ditentukan oleh USG.	Wawancara Kuesioner Catatan Lapangan	Di antara 168 wanita yang menggunakan IUD pada pemeriksaan USG, 28 (17%) memiliki IUD letak rendah. Pemasangan IUD di dataran rendah dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang rendah dan peningkatan BMI. Wanita yang menggunakan IUD letaknya rendah lebih mungkin melaporkan “masalah besar” berupa dismenore	Ini adalah sub-studi cross-sectional dari peserta Studi Lingkungan, Gaya Hidup, dan Fibroid (DIRI). Peserta DIRI menjalani pemeriksaan USG untuk fibroid pada saat pendaftaran studi; mereka yang memakai IUD dimasukkan dalam sub-studi ini. IUD

					(pilihan tertinggi pada skala Likert) dibandingkan dengan wanita yang menggunakan IUD pada posisi normal.	dataran rendah diidentifikasi dan dilokalisasi. Regresi logistik digunakan untuk mengidentifikasi faktor dan gejala yang berhubungan dengan IUD dataran rendah.
5	<i>How Much Do Side Effects Contribute to Discontinua</i>	Chin-Quee et al. (2022)	Bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang berhubungan dengan penghentian LARC dalam 12 bulan pertama penggunaan di Senegal dan mengeksplorasi bagaimana pengguna LARC mengatasi efek samping.	Wawancara Kuesioner Catatan Lapangan	Dalam penelitian di Senegal ini, pilihan antara implan dan IUD memiliki dampak yang signifikan terhadap kelanjutan penggunaan metode ini, dan wanita yang memiliki lebih banyak anak tetap menggunakan metode LARC lebih lama, meskipun terdapat efek samping. Efek samping yang dialami bervariasi, namun sebagian besar wanita menganggap perubahan menstruasi sebagai hal yang paling tidak dapat diterima. Tidak ada perbedaan signifikan secara statistik antar saluran layanan yang diamati.	Studi metode campuran ini melibatkan wawancara kuantitatif pada lima titik waktu dengan akseptor LARC yang direkrut dari tiga jalur layanan antara Februari 2018 dan Maret 2019. Wawancara kualitatif dilakukan pada Agustus 2018 dengan sebagian dari mereka yang mengalami efek samping. Model regresi logistik mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan penghentian karena

					efek samping dan penghentian karena alasan apa pun.
6	<i>Treatment of Low-Risk Endometrial Cancer and Compl</i>	Pal et al. (2018)	Untuk menilai kemanjuran alat kontrasepsi dalam rahim yang melepaskan levonorgestrel (AKDR-LNG) untuk pengobatan hiperplasia atipikal kompleks atau kanker endometrium derajat rendah.	Empat puluh enam pasien yang didiagnosis dengan hiperplasia atipikal kompleks atau kanker endometrium stadium awal diobati dengan AKDR-LNG. Dari 32 pasien yang dievaluasi dalam jangka waktu 6 bulan, 15 pasien menderita hiperplasia atipikal kompleks (47%), 9 pasien menderita kanker endometrium G1 (28%), dan 8 pasien menderita kanker endometrium tingkat 2 (25%). Tingkat respons keseluruhan adalah 75% dalam 6 bulan; 80% pada hiperplasia atipikal kompleks, 67% pada kanker endometrium derajat 1, dan 75% pada kanker endometrium derajat 2. Dari gambaran klinis patologis yang dievaluasi, terdapat kecenderungan ke arah	Rangkaian kasus retrospektif ini mencakup semua pasien yang diobati dengan AKDR-LNG untuk hiperplasia atipikal kompleks atau kanker endometrium stadium awal dari Januari 2003 hingga Juni 2013. Tingkat respons dihitung dan hubungan respons dengan faktor klinisopatologis, termasuk usia, indeks massa tubuh, dan ukuran rahim, ditentukan.

					hubungan kurangnya efek progesteron eksogen pada spesimen patologi dengan tidak adanya respons terhadap IUD. Median diameter uterus 1,3 cm lebih besar pada wanita yang tidak berespon terhadap IUD.	
7	<i>A mixed-methods study of factors influencing postp</i>	Toukara et al. (2022)	untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan AKDR masa nifas (PPIUD) pasca konseling Keluarga Berencana Pasca Persalinan (PPFP) serta persepsi pemberi layanan terhadap fasilitator dan hambatan klien dalam penggunaan PPIUD.	Wawancara Kuesioner Catatan Lapangan	Faktor-faktor yang terkait efektivitas, dan durasi perlindungan terhadap kehamilan sebagai keuntungan. Laki-laki eksklusif dengan penyerapan PPIUD termasuk menyebutkan sifat non-hormonal, kendali pasangan atas keputusan KB (relatif terhadap kendali perempuan atau pengambilan keputusan bersama) dikaitkan dengan tidak digunakannya KB. Secara keseluruhan, pengetahuan yang terbatas tentang beberapa aspek PPIUD tetap ada di kalangan klien bahkan setelah konseling. FG penyedia layanan menyoroti	Dalam studi metode campuran ini, data kuantitatif dari studi kasus-kontrol dan data kualitatif dari diskusi kelompok terfokus (FGD) dikumpulkan dan dianalisis. tematik digunakan untuk mengidentifikasi persepsi penggunaan PPIUD dalam FGD oleh dua orang analis.

					kekhawatiran klien, penyampaian pesan KB yang tidak konsisten, dan kurangnya keterlibatan pasangan laki-laki sebagai faktor yang mempengaruhi tidak digunakannya KB.	
8	<i>Postpartum intrauterine contraceptive device use a (1)</i>	Kassa et al. (2021)	bertujuan untuk menilai penggunaan alat kontrasepsi intrauterin pasca melahirkan dan faktor-faktor yang terkait di kalangan wanita di Ethiopia.	Wawancara Kuesioner Catatan Lapangan	Penggunaan alat kontrasepsi intrauterin pasca melahirkan masih sangat rendah. Meningkatkan status pendidikan perempuan dan penggunaan ANC merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan penggunaan IUD pasca melahirkan, yang selanjutnya akan meningkatkan kesehatan ibu dan anak secara umum. Temuan ini mungkin berguna baik dalam promosi kesehatan reproduksi pada tingkat individu maupun dalam pengambilan kebijakan terkait isu ini.	12 penelitian yang memenuhi syarat ini adalah penelitian observasional (cross-section dan case-control) yang dirancang dan dilaporkan dalam bahasa Inggris. Ukuran sampel berkisar dari 188 wanita di Amhara hingga 536 di Masyarakat Kebangsaan Negara Selatan (SNNPR).

9	<i>Ectopic Pregnancy Observed With Kyleena Intrauteri</i>	Singer et al. (2023)	Bertujuan untuk menilai penggunaan alat kontrasepsi IUD Kyleena yang menjadi pilihan yang lebih populer bagi wanita dalam mencari alat kontrasepsi yang efektif.	-	Kurangnya penelitian mengenai topik ini membuat sulit untuk menyatakan secara meyakinkan bahwa Kyleena menyebabkan risiko EP yang lebih tinggi. Namun, kasus ini memberikan bukti yang mendukung kemungkinan bahwa EP dengan Kyleena mungkin lebih jarang terjadi dibandingkan yang diyakini sebelumnya. Melanjutkan pemantauan kasus-kasus di masa depan dalam jangka panjang serta melakukan penelitian lebih lanjut sangat penting untuk menentukan apakah ada hubungan yang lebih besar antara EP dengan penggunaan AKDR Kyleena.	Penelitian kami mengenai topik IUD hormonal dan EP menekankan sifat langka dari kasus ini karena data menunjukkan kehamilan terjadi kurang dari 1% pada penggunaan kontrasepsi IUD [6]. Kasus ini mengungkap potensi risiko EP yang terkait dengan Kyleena, bahkan tanpa faktor risiko EP apa pun. Karena Kyleena telah menjadi pilihan yang lebih umum digunakan untuk IUD hormonal, pasien dan penyedia layanan klinis harus mewaspadaai risiko ini.
---	---	----------------------	--	---	---	--

10	<i>Chronic device – induced sigmoid perforation nodule</i> <i>Incarcerated intrauterine contraception</i>	Qing Shan Deng, (2022)	Bertujuan untuk menyajikan kasus seorang pasien yang menderita sakit perut setelah 4 tahun pemasangan IUD, dan menemukan bahwa IUD tersebut ditahan dengan USG	Wawancara Catatan Lapangan	Pasien sembuh dan dipulangkan 22 hari setelah operasi. Pasien hamil secara alami 3 bulan setelah operasi dan melahirkan melalui operasi caesar 12 bulan setelah operasi. Kami melihat pemulihan yang baik pada rahim dan kolon sigmoid selama operasi caesar.	Pasien dipasang alat kontrasepsi dalam rahim yang terbuat dari bahan khusus dan tidak diawasi setelah pemasangannya sehingga menyebabkan perforasi uterus dan sigmoid tidak terdeteksi dalam waktu lama. IUD yang dipasang pada pasien harus dipantau secara teratur. Jika IUD ditemukan terkurung atau terlantar, perhatian harus diberikan pada perforasi uterus dan perforasi usus.
----	--	------------------------------	--	----------------------------------	---	--
